

Strategi Transformatif Pimpinan Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Dalam Meningkatkan Jumlah Santri di Era Globalisasi Pendidikan

Muhammad Reza¹, Muhammad Shiddiq Al Ghifari²

¹Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: rezasyarif36@gmail.com, mhmdshiddiq20@gmail.com

ABSTRACT

The globalization of education presents complex challenges for Islamic educational institutions, including Islamic boarding schools (*pesantren*). Social changes, technological advancements, and increasing public expectations regarding educational quality demand adaptive and transformative leadership. This study aims to analyze the transformative strategies implemented by the leadership of Jamiah Al Aziziyah Islamic Boarding School in increasing the number of students (*santri*) in the era of educational globalization. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that the increase in the number of santri was achieved through strengthening the institutional vision, implementing an integrated curriculum innovation, digitalizing promotional strategies, improving the quality of human resources, and introducing a social policy that provides a 50% registration fee reduction for victims of hydrometeorological floods. These strategies not only contributed to a quantitative increase in student enrollment but also strengthened the pesantren's image as an inclusive Islamic educational institution that is responsive to social realities.

Keywords: Transformative Leadership, Pesantren, Educational Globalization, Student Enrollment Enhancement Strategy

ABSTRAK

Globalisasi pendidikan menghadirkan tantangan kompleks bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap mutu pendidikan menuntut adanya kepemimpinan yang adaptif dan transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi transformatif pimpinan Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah dalam meningkatkan jumlah santri di era globalisasi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah santri dicapai melalui penguatan visi kelembagaan, inovasi

kurikulum terpadu, digitalisasi promosi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan sosial berupa pemotongan biaya pembangunan tahun ajaran 2025/2026 bagi korban banjir hidrometeorologi. Strategi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kuantitas santri, tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformatif, Pesantren, Globalisasi Pendidikan, Strategi Peningkatan Santri, Kebijakan Sosial Pendidikan

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah lama menjadi pilar pembentukan karakter, pembinaan akhlak, serta pengembangan intelektualitas umat. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan yang sederhana namun sarat makna, berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam, serta memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Sehingga Pondok pesantren memiliki dasar pendidikan berbasis agama diyakini mampu memberikan pendidikan karakter yang lebih kuat dan lebih terarah (Suyadi, et,al, 2023).

Sistem pendidikan yang menekankan pembinaan akhlakul karimah, kedisiplinan, kemandirian, serta pendalaman ilmu-ilmu keislaman menjadikan pesantren sebagai pusat transformasi moral dan sosial. Pondok pesantren memainkan peran vital dalam membentuk karakter anak muda yang memiliki integritas dan tanggung jawab (Rohaeni, et,al, 2021). Model pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks (Sidiq, 2019).

Memasuki era globalisasi pendidikan, pesantren dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pondok pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter moral, sosial, dan emosional peserta didik agar tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan (Khaidir et al., 2020).

Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya kompetisi antar lembaga pendidikan, serta tuntutan terhadap standar mutu yang tinggi mendorong institusi pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Di sisi lain, pesantren tetap dituntut untuk menjaga identitasnya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik tanpa tergerus oleh arus modernisasi. Dalam konteks ini, pesantren perlu secara selektif mengadopsi unsur-unsur modern yang membawa manfaat positif bagi pengembangannya (Abdullah, 2018).

Seiring dengan dinamika tersebut, sejumlah pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan, menyusun

kurikulum yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendidikannya yang menekankan pembentukan karakter, akhlak, dan moral peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan (Harmathilda et al., 2024).

Tantangan yang dihadapi mencakup peningkatan mutu pendidikan, profesionalisme pengelolaan lembaga, penguatan sumber daya manusia, serta keberlanjutan ekonomi pesantren di tengah kompetisi dengan lembaga pendidikan modern (Mujamil Qomar, 2007). Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pesantren menjadi faktor kunci yang menentukan arah perkembangan dan keberlanjutan lembaga. Kepemimpinan yang visioner dan transformatif diperlukan untuk menjembatani tradisi dengan modernitas, sehingga pesantren tetap mampu menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus merespons tuntutan zaman.

Kepemimpinan transformatif tidak hanya berorientasi pada pengelolaan administratif, tetapi juga pada upaya mendorong perubahan budaya organisasi, peningkatan mutu layanan pendidikan, penguatan kepercayaan publik, serta perluasan akses pendidikan bagi masyarakat luas. Dalam konteks ini, modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat penting bagi kebangkitan umat Islam di era modern. Oleh karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk lembaga pendidikan, perlu dimodernisasi secara sistematis dalam kerangka modernitas agar tetap relevan dan berdaya saing (Solichin, 2018).

Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah terletak di Desa Batee Iliék, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di tengah dinamika globalisasi pendidikan berupaya menjawab tantangan tersebut melalui strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif. Pesantren ini tidak hanya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, tetapi juga melakukan pembaruan dalam sistem pengelolaan, pengembangan program, serta pelayanan kepada masyarakat.

Dengan demikian, dinamika perubahan yang dihadapi pesantren bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk melakukan pembaruan yang konstruktif. Melalui kepemimpinan yang visioner dan strategi pengelolaan yang transformatif, Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah berupaya menghadirkan model pendidikan Islam yang holistik kuat dalam spiritualitas, unggul dalam intelektualitas, peduli terhadap realitas sosial, serta siap bersaing dalam konteks global.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas modernisasi pesantren dari aspek kurikulum, kepemimpinan, dan manajemen pendidikan transformasi kurikulum dan integrasi pendidikan umum di pesantren dalam berbagai studi), masih terdapat kekosongan literatur yang secara khusus mengkaji strategi

transformatif pimpinan pesantren dalam konteks peningkatan jumlah santri di era globalisasi pendidikan.

Pendahuluan ini menjadi landasan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kepemimpinan transformatif pimpinan pesantren, yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas serta mendorong inovasi dan perubahan budaya organisasi. Strategi pengelolaan yang diterapkan meliputi integrasi pendidikan umum dan agama, pengembangan kurikulum, manajemen guru, sistem pengajaran, serta pemanfaatan teknologi. Keberhasilan strategi ini diukur melalui meningkatnya jumlah santri, kualitas pendidikan, dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022), karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan transformatif pimpinan Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah dan kontribusinya terhadap peningkatan jumlah santri serta mutu pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai pengelolaan pesantren, yaitu pimpinan pesantren sebagai aktor utama kepemimpinan, tenaga pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan, serta wali santri yang merasakan secara langsung dampak dari strategi kepemimpinan pesantren.

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas buku-buku dan artikel jurnal yang membahas kepemimpinan transformatif, strategi pengelolaan pesantren, serta manajemen pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih karena relevan dengan kajian mengenai strategi pimpinan Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah dalam meningkatkan jumlah santri dan mutu pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi (Sugiyono, 2020).

Melalui interaksi langsung dengan para informan tersebut, peneliti memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, persepsi, serta interpretasi mereka terhadap kebijakan dan strategi kepemimpinan yang diterapkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen kelembagaan yang relevan, seperti profil pesantren, data perkembangan jumlah santri, arsip kebijakan internal, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi data primer yang diperoleh di lapangan.

Selain observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara lebih rinci. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan alur pembicaraan dan respons informan. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta penilaian informan secara mendalam terkait strategi kepemimpinan pesantren.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan utama untuk memastikan keakuratan hasil interpretasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model kepemimpinan religius dan implikasinya terhadap mutu pendidikan di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Transformatif Pesantren Jamiah Al-Aziziyah

Hasil studi menunjukkan bahwa Kepemimpinan transformatif di Pondok Pesantren Jamiah Al-Aziziyah tidak hanya tampak pada perubahan administratif atau penambahan program semata, melainkan pada perubahan cara pandang dalam mengelola lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi.

Pimpinan pesantren mampu membaca tanda-tanda zaman bahwa dunia pendidikan bergerak cepat, kompetisi semakin ketat, dan kebutuhan masyarakat terus berkembang. Namun, perubahan tersebut tidak direspons dengan meninggalkan tradisi, melainkan dengan memperkuat fondasi nilai-nilai keislaman sambil membangun jembatan menuju masa depan. Di sinilah letak esensi kepemimpinan transformatif, menggerakkan perubahan tanpa tercerabut dari akar.

Transformasi dimulai dari perumusan visi yang progresif dan berorientasi jangka panjang. Visi pesantren tidak lagi semata-mata menekankan penguasaan ilmu-ilmu agama secara tekstual, tetapi juga pengembangan kompetensi global yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Salah satu strategi utama yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah pendekatan holistik-integratif (Apriyansyah et al., 2024). Pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan santri melalui integrasi ilmu umum dan teknologi (Zubaidi et al., 2024).

Hal tersebut disampaikan langsung oleh pimpinan Pesantren Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA Jamiah Al-Aziziyah dalam wawancara:

"Kami tetap menjaga tradisi keilmuan klasik pesantren, tetapi tetap terbuka terhadap inovasi. Kurikulum kami kini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta memanfaatkan teknologi, agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21. Transformasi ini kami lakukan agar pesantren tetap relevan di era globalisasi, tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai-nilai keislaman."

Pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan insan kamil manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, sosial, dan profesional. Dengan visi ini, pesantren menempatkan santri bukan hanya sebagai penuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai calon pemimpin umat yang mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Inovasi kurikulum ini didorong oleh kepemimpinan yang visioner dan responsif terhadap dinamika sosial (Chen & Yuan, 2021). Pembaharuan kurikulum menjadi langkah konkret dalam menerjemahkan visi tersebut. Pembelajaran kitab-kitab klasik tetap dipertahankan sebagai ciri khas pesantren, karena di sanalah akar tradisi keilmuan Islam bertumbuh. Namun, pembelajaran tersebut diperkaya dengan program tahfidz Al-Qur'an yang terstruktur serta integrasi pendidikan umum yang relevan dengan perkembangan zaman.

Literasi digital mulai diperkenalkan sebagai bagian dari adaptasi terhadap kemajuan teknologi informasi. Santri tidak hanya diajarkan memahami teks, tetapi juga dilatih untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Dalam ruang-ruang pembelajaran, diskusi kritis, presentasi, dan praktik kepemimpinan mulai dibudayakan sehingga santri terbiasa berpikir analitis dan komunikatif.

Untuk mendukung pembentukan budaya akademik tersebut, kepemimpinan pesantren menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Perpustakaan pesantren dilengkapi dengan beragam kitab klasik hingga literatur modern agar santri memiliki banyak referensi. Selain itu, fasilitas laboratorium komputer dan ruang belajar mandiri disiapkan agar santri juga bisa mengikuti perkembangan teknologi dan informasi terkini. Dengan fasilitas ini, santri mendapat peluang untuk memperluas wawasan dan melatih keterampilan riset sejak dini.

Seorang santri atas nama Rasya kelas 1 Dayah Jamiah Al Aziziyah menjelaskan:

"Sekarang kami tidak hanya belajar kitab, tetapi juga belajar menggunakan komputer dan internet untuk mencari informasi. Kami diajarkan cara mengelola dan memanfaatkan informasi dengan bijak, sehingga bisa belajar lebih mandiri."

Kepemimpinan transformatif juga tercermin dalam penguatan soft skills santri. Pesantren menyadari bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup; diperlukan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan organisasi santri, pelatihan kepemimpinan, serta forum diskusi ilmiah, santri dilatih untuk percaya diri dan mampu menyampaikan gagasan secara sistematis.

Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan tidak hanya kuat dalam spiritualitas, tetapi juga siap beradaptasi dalam lingkungan sosial dan profesional yang lebih luas.

2. Transformasi Manajerial dan Tata Kelola Pesantren Jamiah Al-Aziziyah

Dari hasil observasi langsung serta wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Ustad pengasuh pesantren memainkan peran yang lebih luas dari sekadar sebagai pemimpin spiritual atau mursyid. Ia juga menjadi aktor kunci dalam manajemen kelembagaan dengan melibatkan tim manajemen pendidikan dalam pengambilan keputusan strategis.

Pada aspek manajerial, perubahan dilakukan secara sistematis dan terukur. Tata kelola pesantren diperbaiki dengan menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas. Administrasi yang sebelumnya bersifat konvensional mulai dibenahi melalui sistem pencatatan yang lebih rapi dan terorganisir.

Pengelolaan sumber daya manusia juga menjadi perhatian utama. Para ustadz dan tenaga pendidik diberikan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional. Upaya ini menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya menyoal santri, tetapi juga seluruh elemen lembaga.

Menurut salah seorang ustadz atas nama Muhammad Hafiz di Dayah Jamiah Al Aziziyah:

“Perubahan manajemen di pesantren terasa nyata. Administrasi yang dulu manual sekarang lebih rapi dan terorganisir, sehingga memudahkan kami mengelola kegiatan belajar santri. Kami juga rutin mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan profesionalitas. Dengan begitu, transformasi tidak hanya menyoal santri, tetapi juga kami sebagai tenaga pendidik ikut berkembang.”

Lingkungan fisik pesantren turut mengalami penataan agar lebih nyaman, bersih, dan kondusif bagi proses belajar. Kebersihan dan kerapian lingkungan dipandang sebagai bagian dari pendidikan karakter. Fasilitas belajar diperbaiki agar mendukung efektivitas pembelajaran. Semua perubahan tersebut menciptakan suasana pendidikan yang lebih profesional tanpa kehilangan nuansa kekeluargaan khas pesantren. Dampaknya terasa nyata: kualitas layanan pendidikan meningkat, dan kepercayaan masyarakat pun tumbuh.

3. Strategi Komunikasi dan Promosi Pesantren Jamiah Al-Aziziyah

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa transformasi juga menyentuh strategi komunikasi dan promosi lembaga. Jika sebelumnya promosi lebih banyak dilakukan secara konvensional dari mulut ke mulut, kini pesantren memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana publikasi.

Dokumentasi kegiatan santri, capaian tahfidz, prestasi akademik, serta aktivitas keagamaan dipublikasikan secara berkala. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga membangun citra positif sebagai pesantren yang aktif, dinamis, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Pendaftaran santri baru yang dulunya dilakukan secara manual kini telah beralih ke sistem daring, memberikan kemudahan akses bagi calon santri dari berbagai daerah. Selain itu, dokumentasi akademik, arsip nilai, absensi, hingga laporan kegiatan santri telah dikembangkan dalam format digital yang lebih efisien dan terorganisir (Zahroh, 2021). Kehadiran pesantren di ruang digital menjadi simbol keterbukaan dan kesiapan berkompetisi secara sehat di era global.



(Gambar 1: Beberapa kegiatan yang dipublish melalui akun Instagram @dayahjamiah)

Menurut ustad Musafir yang bertanggung jawab atas media digital Dayah Jamiah Al Aziziyah:

"Kami mendokumentasikan seluruh kegiatan santri, mulai dari hafalan Al-Qur'an, prestasi akademik, hingga kegiatan keagamaan, lalu mempublikasikannya secara berkala di media sosial pesantren. Tujuannya agar masyarakat luas dapat mengikuti perkembangan santri dan melihat aktivitas pesantren secara transparan."

Di antara berbagai strategi tersebut, kebijakan sosial berupa pembebasan setengah biaya pendaftaran bagi korban banjir hidrometeorologi menjadi salah satu langkah paling humanis dan berdampak signifikan. Bencana hidrometeorologi seperti banjir seringkali menyebabkan kerugian ekonomi besar, merusak rumah, lahan, dan sumber penghidupan masyarakat. Dalam kondisi demikian, pendidikan anak sering menjadi prioritas yang terpaksa ditunda. Pimpinan pesantren

memandang realitas ini bukan sekadar persoalan eksternal, melainkan panggilan moral bagi lembaga pendidikan Islam untuk hadir memberi solusi.

Kebijakan potongan biaya pembagunna bagi calon santri baru tahun ajaran 2025/2026 yang terdampak banjir hidrometeorologi merupakan wujud empati yang konkret. Kebijakan ini tidak hanya meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi juga mengirimkan pesan kuat bahwa pesantren berdiri bersama masyarakat dalam situasi sulit. Pendidikan tidak boleh terhenti karena bencana. Dengan sistem verifikasi yang jelas melalui surat keterangan resmi dari pihak berwenang, program ini dijalankan secara adil dan bertanggung jawab, sehingga tepat sasaran dan tidak disalahgunakan.

Dalam wawancara pimpinan Pesantren Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA mengungkapkan bawah:

“Kebijakan potongan biaya pembangunan 1000,000,00(satu juta rupiah) tahun ajaran 2025/2026 untuk korban banjir, kami lakukan agar pendidikan anak-anak tetap berjalan. Dengan verifikasi resmi, program ini tepat sasaran dan menunjukkan pesantren hadir bersama masyarakat di saat sulit.”

Secara sosiologis, kebijakan ini memperkuat legitimasi moral pesantren sebagai lembaga yang peduli dan inklusif. Pesantren tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi juga pusat solidaritas sosial. Secara strategis, kebijakan ini turut meningkatkan jumlah pendaftar, terutama dari wilayah terdampak bencana. Namun lebih dari sekadar angka, kebijakan ini mencerminkan nilai rahmatan lil ‘alamin bahwa pendidikan Islam harus membawa rahmat dan kemaslahatan bagi semua.

Peningkatan jumlah santri di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah pada akhirnya merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor, visi yang progresif, pembaruan kurikulum, penguatan manajemen, transformasi promosi, serta kepedulian sosial yang nyata. Kepemimpinan yang visioner dan adaptif menjadi fondasi yang menggerakkan seluruh elemen pesantren menuju perubahan positif.

Transformasi internal berjalan seiring dengan pelayanan eksternal kepada masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi juga tampil sebagai model pendidikan Islam yang relevan, humanis, dan berdaya saing tinggi.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif bukan sekadar konsep teoretis, melainkan praktik nyata yang mampu membawa perubahan signifikan. Ketika nilai-nilai keislaman dipadukan dengan inovasi dan kepedulian sosial, pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi berilmu, tetapi juga generasi yang tangguh, empatik, dan siap menghadapi tantangan zaman.

PENUTUP

Strategi transformatif pimpinan Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah dalam meningkatkan jumlah santri di era globalisasi pendidikan dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif yang menyentuh berbagai aspek lembaga. Transformasi dimulai dari penguatan visi kelembagaan yang progresif, diikuti inovasi kurikulum terpadu yang menggabungkan pendidikan agama, pendidikan umum, tahfidz Al-Qur'an, literasi digital, serta penguatan soft skills santri.

Aspek manajerial pesantren juga mengalami pembenahan melalui tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel, peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan rutin, serta penyediaan fasilitas belajar yang kondusif. Transformasi juga tercermin pada strategi komunikasi dan promosi yang memanfaatkan media digital, sehingga pesantren dapat menjangkau masyarakat lebih luas dan membangun citra positif sebagai lembaga yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, kebijakan sosial berupa pemotongan biaya pembangunan bagi Calon siswa/i baru tahun ajaran 2025/2026 korban banjir hidrometeorologi yang menunjukkan kepedulian pesantren terhadap kondisi sosial masyarakat sekaligus memperluas akses pendidikan. Sinergi dari seluruh strategi ini berhasil meningkatkan jumlah santri sekaligus memperkuat kualitas pendidikan, citra, dan legitimasi moral pesantren sebagai lembaga inklusif yang adaptif, humanis, dan berdaya saing tinggi.

Dengan demikian, kepemimpinan transformatif di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah membuktikan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai-nilai keislaman, sekaligus menjawab tantangan globalisasi pendidikan secara efektif

REFERENSI

- Abdullah, "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018), hlm. 99
- Apriyansyah, C., Hartati, S., Jalal, F., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2024). Early Childhood Education: Integrative Holistic Early Childhood Development Program Implementation. *Child Education Journal*, 6(2), 76–87. <https://doi.org/10.33086/cej.v6i2.5990>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Chen, H.-H., & Yuan, Y.-H. (2021). The Study of the Relationships of Teacher's Creative Teaching, Imagination, and Principal's Visionary Leadership. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211029932. <https://doi.org/10.1177/21582440211029932>
- Firas. *Wawancara sebagai santri mengenai pengalaman belajar kitab, literasi digital, dan keterampilan abad 21*. Wawancara dilakukan di bilik kelas Dayah Jamiah Al-Aziziyah. (5 februari 2026).
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education in developing students' characters at AsShofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50–63.
- Muhammad Hafiz. *Wawancara mengenai transformasi manajerial dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik*. Wawancara dilakukan di ruang guru Dayah Jamiah Al-Aziziyah. 31 Januari 2026).
- Musafir. *Wawancara mengenai dokumentasi kegiatan santri dan strategi media digital*. Wawancara dilakukan di ruang media Dayah Jamiah Al-Aziziyah. (1 Februari 2026).
- Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA. *Wawancara mengenai transformasi kepemimpinan, inovasi kurikulum, dan kebijakan sosial*. Wawancara dilakukan di kantor pimpinan Dayah Jamiah Al-Aziziyah. (5 Februari 2026).
- Qomar, Mujamil. 2007, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rohaeni, A., Wasliman, L., Rostini, D., & Iriantara, Y. (2021). Management of noble moral education for Madrasah Aliyah students at Persatuan Islam Boarding School. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), 154–171.
- Sidiq, S. (2019). Prophetic leadership in the development of religious culture in modern Islamic boarding schools. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 4(1), 81–97.
- Solichin, "Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No.2, (IAIN Syekh Nurjati, Februari 2018), hlm. 104
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2020

- Suyadi, S., Darmiatun, S., Barizi, A., & Supriyatno, T. (2023). The best strategy for students' Islamic character development program in public university. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 7(1), 393–410.
- Zahroh, F. (2021). *Analisis Teknik Humor dalam Dakwah KH. M. Musleh Adnan (Studi Kasus di Desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan)* [Diploma, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA]. https://doi.org/10/Fatimatus%20Zahroh20170702062016_BAB%20V_KPI.pdf
- Zubaidi, A., Sadidah, N. F., & Umam, M. K. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education: Integration of Trilogy Values and Five Student Awareness in Curriculum Development. *Edukasia Islamika*, 9(2), Article <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8905>